



FAKTOR AKSESIBILITAS PELAYANAN KESEHATAN TERHADAP PEMERIKSAAN IVA DI PUSKESMAS BENCULUK KABUPATEN BANYUWANGI

THE FACTORS OF HEALTH SERVICE ACCESSIBILITY ON IVA EXAMINATION IN PUSKESMAS BENCULUK, KABUPATEN BANYUWANGI

Arisca¹, Pudji Lestari², Nila Kurniasari²

1. Program Studi Pendidikan Bidan, Fakultas Kedokteran, Universitas
Airlangga

2. Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga

Alamat korespondensi:

Jl. Luntas, Tambaksari, Surabaya, Indonesia

Email: ariscaatmoko@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Kanker serviks merupakan salah satu penyakit kanker yang menyerang wanita dan menduduki urutan kedua setelah kanker payudara di Indonesia. Salah satu pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode IVA. Keinginan melakukan pemeriksaan IVA dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya pengetahuan, kesadaran, keternagkauan jarak, keterjangkauan biaya, serta persepsi Ibu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor aksesibilitas pelayanan kesehatan dan persepsi ibu terhadap pemeriksaan IVA di Puskesmas Benculuk Kabupaten Banyuwangi. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan desain *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* sejumlah 60 responden dengan instrument penelitian kuisisioner. Variabel penelitian terdiri dari pengetahuan, kesadaran, keterjangkauan jarak, keterjangkauan biaya, dan persepsi Ibu. **Hasil:** Hasil penelitian didapatkan bahwa 93,3% belum pernah melakukan pemeriksaan IVA, 90% WUS memiliki pengetahuan baik, 70% memiliki keterjangkauan jarak yang jauh dengan tempat pelayanan kesehatan, 100% mampu dalam pembiayaan pemeriksaan IVA, sebagian besar WUS memiliki persepsi yang baik terkait kanker serviks dan pemeriksaan IVA. **Kesimpulan:** Faktor aksesibilitas pelayanan kesehatan dan persepsi Ibu terhadap pemeriksaan IVA termasuk dalam golongan baik, namun dari 60 responden hanya 4 responden yang sudah pernah melakukan pemeriksaan IVA. Beberapa alasan mengapa WUS belum melakukan pemeriksaan diantaranya karena rasa malu dan takut kepada petugas kesehatan, rasa takut apabila terdeteksi adanya penyakit kanker serviks, serta merasa belum membutuhkan pemeriksaan IVA karena belum merasakan adanya gejala yang mengarah pada penyakit kanker serviks.

Kata Kunci: Kanker serviks, pemeriksaan IVA, aksesibilitas, persepsi

Abstract

Background: Cervical is a cancer that involves women. Cervical cancer rank's is the second after breast cancer in Indonesia. Prevention that can be done is by conducting an examination of the early detection of cervical cancer VIA method. The desire to conduct VIA test is influenced by several factors, including knowledge, awareness, distance awareness, cost affordability, and mother's perception. This study aims to analyze the accessibility factors of health services and maternal perceptions of VIA test at the Puskesmas Benculuk Kabupaten Banyuwangi. **Methods:** This study was a descriptive observational study with a cross sectional design. Sampling used a random sampling technique of 60 respondents with questionnaire research instruments. The





research variables consisted of knowledge, awareness, affordability, and women's perception. **Results:** The results showed that 93.3% had never done VIA examination, 90% of women of childbearing age had good knowledge, 70% had far-reaching affordability with health care facilities, 100% were able to finance IVA examinations, most women of childbearing age had a good perception of cancer cervix and VIA test. **Conclusion:** Accessibility factors for health services and maternal perceptions of IVA examination are included in the good category, but from 60 respondents only 4 respondents have already conducted IVA examinations. Some of the reasons why women of childbearing age has not conducted an examination include the feeling of shame and fear of health workers, fear of cervical cancer being detected, and feeling that they have not needed an IVA examination because they have not felt any symptoms that lead to cervical cancer.

Keywords: Cervical cancer, VIA test, accessibility, perception

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu penyakit kanker yang menyerang wanita dengan prevalensi sebanyak 98.692 penderita, jumlah tersebut membuat kanker serviks berada pada urutan kedua di Indonesia pada tahun 2013 setelah kanker payudara. Angka kejadian dan kematian kanker serviks yang terjadi pada negara berkembang lebih tinggi daripada negara-negara maju disebabkan karena kurangnya pencegahan, deteksi dini, penanganan yang kurang efektif serta kurangnya akses yang sama terhadap hal tersebut (WHO, 2012). Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka kejadian penderita kanker serviks adalah dengan melakukan pencegahan sekunder atau deteksi dini lesi prakanker. Pemeriksaan ini dilakukan pada wanita dengan rentang usia 30-50 tahun. Apabila lesi prakanker dapat ditemukan lebih awal, pengobatan dapat segera dilakukan, dan hal ini terbukti dapat mengurangi insiden dan mortalitas penderita kanker serviks (Bain, 2015). Berdasarkan teori *Health Belief Model* yang disampaikan Glanz (2008), keinginan untuk memeriksakan diri metode IVA dipengaruhi banyak faktor. Faktor modifikasi berupa usia, jenis kelamin, paritas, ras, tingkat pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, pekerjaan, status perkawinan, pengetahuan tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA. Faktor tersebut tidak langsung mempengaruhi keinginan tetapi mempengaruhi suatu aspek yaitu persepsi. Faktor eksternal seperti informasi dari media massa, dukungan keluarga, dukungan petugas dan pelayanan kesehatan serta dukungan kader kesehatan. Faktor eksternal tersebut berhubungan langsung dengan keinginan untuk memeriksakan diri metode IVA (Glanz, Rimer, & K, 2008).

Mempelajari gambaran faktor aksesibilitas pelayanan kesehatan terhadap pemeriksaan IVA di Puskesmas Benculuk.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dekriptif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi adalah seluruh wanita usia subur yang berdomisil di wilayah kerja puskesmas Benculuk. Sampel yang diambil berjumlah 60 orang dengan menggunakan *random sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah aksesibilitas, diantaranya keterjangkauan jarak dan keterjangkauan biaya. Variabel terikat adalah keinginan melakukan pemeriksaan IVA melalui kuesioner dengan teknik pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara terpimpin. Pengolahan data dilakukan dengan *editing, coding, tabulating, data entry, dan cleaning*. Data yang sudah terkumpul dan diolah kemudian analisis univariat dideskriptifkan dengan mempelajari distribusi masing-masing variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas Benculuk Kabupaten Banyuwangi

Karakteristik	Frekuensi (n) Total	Tidak bekerja	Persentase (%)
Usia (tahun)	30-35	16	26,7
	36-40	21	35,0
	41-45	13	21,7
	46-50	10	16,7
Pekerjaan	IRT	37	61,7
	Wiraswasta	12	20,0
	Karyawan Swasta	7	11,7
	Petani	1	1,7
	Guru	3	5,0
Pendidikan	SD	11	18,3
	SMP	20	33,3
	SMA	26	43,3
	Sarjana	3	5,0
Jumlah Anak	<2 anak	45	75,0
	>2 anak	15	25,0

Pada variabel usia, hampir sebagian responden dalam penelitian ini masuk dalam rentang usia 36-40 tahun. Pada umumnya kanker leher rahim sering ditemukan antara umur 30-60 tahun. Insiden terbanyak terjadi pada umur 40-50 tahun, tetapi akan menurun drastis pada umur 60 tahun. Periode laten dan fase prainvasif untuk menjadi invasif memakan waktu sekitar 10 tahun. Hanya 9% dari



wanita berumur <35 tahun menunjukkan kanker leher rahim yang invasif pada saat diagnosis, sedangkan 35% dari karsinoma in situ terdapat pada wanita berumur <35 tahun. Pemeriksaan deteksi dini kanker serviks seharusnya dilakukan pada usia dimana lesi prakanker serviks dianjurkan bagi semua perempuan berusia 30 sampai 50 tahun (Depkes RI, 2007).

Lebih dari sebagian responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga, 3 diantaranya pernah melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai waktu yang lebih banyak untuk melakukan pemeriksaan IVA dibanding dengan responden yang bekerja, akan tetapi faktor tersebut belum dapat meningkatkan keinginan WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA. Berdasarkan hasil penelitian Muhlisatun (2017), WUS yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu luang daripada WUS yang bekerja, namun faktanya mayoritas WUS yang tidak bekerja lebih banyak tidak melakukan pemeriksaan IVA, beberapa alasan yang didapat dikarenakan belum pernah mendapatkan informasi tentang pemeriksaan IVA.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hampir setengah dari seluruh responden memiliki status pendidikan lulus SMA. Berdasarkan penelitian Okunowo *et al* (2018), tingkat pendidikan merupakan satu-satunya faktor sosio demografi yang secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan mengenai kanker serviks.

Sebagian besar responden memiliki anak <2 anak, sehingga dapat diasumsikan bahwa sebagian responden memiliki risiko rendah terkena kanker serviks. Menurut Joeharno (2008), perempuan yang pernah melahirkan lebih dari 2 kali dapat meningkatkan kejadian immunospresi dan perubahan hormon yang dapat mempengaruhi epitel mukosa serviks dan dapat terjadi trauma epitel pada saat proses persalinan pervaginam, diduga hal tersebut berhubungan dengan perkembangan neoplasia servikal.

Tabel 2 Tabel Distribusi Keterjangkauan Jarak di Puskesmas Benculuk Kabupaten Banyuwangi

Keterjangkauan Jarak	Frekuensi (n) total=60	Persentase (%)
Jarak rumah Ibu dengan puskesmas		
-Jauh (<3km)	11	18,3
-Menengah (1-3km)	30	50,0
-Dekat (>3km)	19	31,7

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar responden memiliki jarak menengah dari rumah menuju puskesmas. Jarak fasilitas kesehatan yang memberikan pelayanan pemeriksaan IVA yang terjangkau bagi WUS akan meningkatkan perilaku pemeriksaan IVA, sebab jarak dapat membatasi kemampuan dan kemauan WUS untuk mencari pelayanan, terutama apabila sarana transportasi yang tersedia terbatas. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar responden memiliki jarak menengah dari rumah menuju puskesmas. Jarak fasilitas kesehatan yang memberikan pelayanan pemeriksaan IVA yang terjangkau bagi WUS akan meningkatkan perilaku pemeriksaan IVA, sebab jarak dapat membatasi kemampuan dan kemauan WUS untuk mencari pelayanan, terutama apabila sarana transportasi yang tersedia terbatas. Menurut Linadi (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keterjangkauan jarak menuju tempat pelayanan kesehatan merupakan indikator akses responden terhadap pelayanan kesehatan. Keterjangkauan jarak tersebut dilihat dari tiga hal, yaitu keterjangkauan secara biaya, waktu, dan jarak menuju tempat pelayanan kesehatan.

Tabel 3 Tabel Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keterjangkauan Biaya di Wilayah Puskesmas Benciluk Kabupaten Banyuwangi

Keterjangkauan Biaya	Frekuensi (n) total=60	Presentase (%)
Mampu	60	100
Tidak mampu	0	0

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, seluruh responden dalam keterjangkauan biaya dalam kategori mampu. Menurut teori *Lawrence Green*, bahwa kemudahan akses, dalam hal ini keterjangkauan biaya adalah merupakan faktor pemungkin untuk seseorang melakukan tindakan kesehatan. Penelitian ini tidak sesuai dengan teori tersebut, dikarenakan hampir keseluruhan responden belum pernah melakukan pemeriksaan IVA walaupun banyak responden yang mampu membayar biaya pemeriksaan dan hampir sebagian dari keseluruhan responden memiliki jaminan kesehatan seperti BPJS. Berdasarkan penelitian *Bazaz et al.*, (2019), dikatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status pendapatan keluarga dan asuransi kesehatan yang dimiliki. Hal tersebut berperan penting untuk wanita dapat menjalani skrining kesehatan yang wanita butuhkan.



SIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa faktor aksesibilitas pelayanan kesehatan masuk dalam kategori baik, namun dari 60 responden hanya 4 responden yang sudah pernah melakukan pemeriksaan IVA. Beberapa alasan yang membuat responden belum melakukan pemeriksaan IVA diantaranya adanya perasaan malu dan takut kepada petugas kesehatan, adanya rasa takut apabila ditemukan penyakit kanker serviks, serta belum merasakan ada gejala sehingga responden beranggapan belum penting untuk melakukan pemeriksaan IVA tersebut.

Sebaiknya petugas kesehatan atau bidan mampu memberikan penyuluhan dan informasi secara lebih menyeluruh ke semua wilayah kerja Puskesmas Benciluk mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA. Bagi peneliti selanjutnya dapat dilakukan penelitian dengan metode *cross sectional*, dan dibandingkan antara sampel yang melakukan pemeriksaan IVA dengan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA. agar didapatkan informasi yang lebih mendalam tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker serviks.

DAFTAR PUSTAKA

- Bain, et al (2015) *Ilustrasi Ginekologi*. 6th edn. Singapore: elsevier.
- Bazaz, M. et al. (2019) Cervical Cancer Literacy in Women of Reproductive Age and Its Related Factors, *Journal of Cancer Education*. doi: 10.1007/s13187-017-1270-z.
- Glanz, K., Rimer, B. K. and K, V. (2008) Health Behaviour and Health Education, in *Health Education*. doi: 10.1016/S0033-3506(49)81524-1.
- Okunowo, A. A. et al. (2018) Women's knowledge of cervical cancer and uptake of Pap smear testing and the factors influencing it in a Nigerian tertiary hospital, *Journal of Cancer Research and Practice*. doi: 10.1016/j.jcrpr.2018.02.001.
- Linadi, kinanthi estu (2013) Dukungan Suami Mendorong Keikutsertaan Pap Smear Pasangan Usia Subur (PUS) di Perumahan Pucang Gading Semarang, *Jurnal Kesehatan Reproduksi*.
- Rickwood, D. et al. (2005) Young people's help-seeking for mental health problems, *Australian e-Journal for the Advancement of Mental Health*. doi: 10.5172/jamh.4.3.218.